

**Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
(Studi Empiris Perusahaan Sektor Finansial Non Bank Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2021-2023)**

Rishnu Andi¹⁾, Fauzan²⁾*

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b200210412@student.ums.ac.id¹⁾, fau136@ums.ac.id^{2)*}

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Fraud Hexagon on financial statement fraud in non-bank financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021-2023. This study uses a quantitative method with secondary data from the company's annual report. The sample was determined using a purposive sampling technique based on certain criteria. The dependent variable in this study is financial statement fraud as measured by the F-Score, while the independent variables consist of stimulus, capability, opportunity, rationalization, ego, and collusion. The data were analyzed using multiple linear regression with SPSS software. The results showed that stimulus, opportunity, and ego had an effect on financial statement fraud, while capability, rationalization, and collusion had no effect. These results indicate that financial pressure, opportunities in the industry, and CEO ego characteristics can increase the risk of financial statement manipulation. Therefore, companies need to strengthen supervision and regulation to reduce the risk of fraud, especially in conditions of financial instability and weak governance.

Keywords: *Collusion, Ego, Financial Statement Fraud, Fraud Hexagon, Opportunity.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor finansial non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan F-Score, sedangkan variabel independen terdiri dari stimulus, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, ego, dan *collusion*. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulus, *opportunity*, dan ego berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *capability*, *rationalization*, dan *collusion* tidak memiliki pengaruh yang. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan, peluang dalam industri, dan karakteristik ego CEO dapat meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat pengawasan dan regulasi untuk mengurangi risiko *fraud*, terutama dalam kondisi ketidakstabilan keuangan dan tata kelola yang lemah.

Kata kunci: *Collusion, Ego, Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan, Opportunity.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berperan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja entitas bisnis serta menyediakan informasi yang esensial bagi pemangku kepentingan dalam menentukan keputusan ekonomi. Dokumen ini tidak hanya mencerminkan pengelolaan sumber daya perusahaan tetapi juga menjadi alat pertanggungjawaban manajemen terhadap pemegang saham dan investor. Namun, ketika terjadi kesalahan material dalam penyusunannya, validitas informasi yang disampaikan menjadi terdistorsi, sehingga dapat menyebabkan penilaian yang keliru terkait kondisi finansial perusahaan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kejahatan finansial yang dapat berdampak besar terhadap stabilitas pasar. Berdasarkan data ACFE Global (2020), terdapat tiga kategori utama dalam kecurangan finansial, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan manipulasi laporan keuangan. Meskipun kasus kecurangan laporan keuangan memiliki tingkat kejadian yang paling rendah, dampak kerugian finansialnya paling besar, dengan rata-rata mencapai \$593.000. Di Indonesia, survei ACFE (2019) menunjukkan bahwa korupsi menjadi praktik kecurangan yang paling merugikan, dengan tingkat prevalensi mencapai 69,9%, diikuti penyalahgunaan aset sebesar 20,9%, dan kecurangan laporan keuangan sebesar 9,2%.

Sektor keuangan memiliki peran strategis dalam menggerakkan perekonomian nasional, tetapi juga menjadi sasaran utama praktik fraud yang merugikan negara. Investigasi Badan Pemeriksa Keuangan (2020) mengungkapkan beberapa skandal keuangan besar, seperti kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp16,8 triliun serta kasus PT ASABRI (Persero) dengan kerugian mencapai Rp22,78 triliun akibat penyimpangan dalam pengelolaan dana investasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap praktik akuntansi harus diperketat untuk mencegah terjadinya manipulasi keuangan yang berulang. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam memahami motif di balik fraud adalah teori Fraud Hexagon yang dikembangkan oleh Vousinas (2019). Teori ini memperluas perspektif dari model sebelumnya dengan menambahkan dua elemen baru, yaitu arogansi dan kolusi, selain tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas.

Dalam konteks Fraud Hexagon, stabilitas keuangan merupakan faktor yang dapat mendorong tindakan manipulasi laporan keuangan, karena tekanan untuk mempertahankan citra keuangan yang baik dapat memotivasi manajemen melakukan pelanggaran (Skousen, 2008). Selain itu, kapabilitas individu dalam perusahaan, terutama direksi, juga berperan dalam memungkinkan terjadinya fraud, di mana pergantian direksi sering kali menjadi indikasi adanya upaya untuk menutupi praktik kecurangan sebelumnya (Agusputri & Sofie, 2019). Faktor kesempatan juga memainkan peran penting, di mana sistem pengendalian internal yang lemah menciptakan peluang bagi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan (Sari & Nugroho, 2020). Rasionalisasi menjadi aspek psikologis yang memungkinkan individu membenarkan tindakan fraud mereka, sementara arogansi sering kali tercermin dalam bagaimana seorang CEO menampilkan dirinya dalam laporan tahunan perusahaan (Nurbaiti & Triani, 2023).

Terakhir, kolusi sebagai faktor tambahan dalam Fraud Hexagon menyoroti keterlibatan pihak eksternal dalam praktik kecurangan, terutama dalam hubungan antara perusahaan dan pemerintah. Menurut Vousinas (2019), kolusi mengacu pada kesepakatan tersembunyi antara berbagai pihak dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah, yang sering kali berdampak negatif terhadap transparansi bisnis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah dalam kerja sama dengan perusahaan dapat meningkatkan potensi manipulasi laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020; Ainiyah & Effendi, 2021). Namun, ada juga studi yang menyatakan bahwa kerja sama dengan pemerintah tidak selalu berkontribusi terhadap praktik fraud (Setyono et al., 2023). Dengan meningkatnya kasus fraud, diperlukan pengawasan lebih ketat serta kebijakan yang efektif untuk menekan angka kecurangan dalam pelaporan keuangan guna menjaga kepercayaan publik terhadap sistem ekonomi yang transparan dan akuntabel.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen), di mana keduanya memiliki kepentingan yang tidak selalu sejalan. Prinsipal mempercayakan modalnya kepada agen untuk dikelola dengan harapan memperoleh keuntungan, sedangkan agen cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya. Untuk menghindari penyimpangan, prinsipal perlu mengeluarkan biaya pengawasan terhadap agen. Eisenhardt et al. (1989) menambahkan bahwa teori ini berlandaskan tiga asumsi, yaitu sifat manusia yang cenderung egois dan menghindari risiko, konflik dalam organisasi akibat ketidakseimbangan informasi, serta informasi sebagai komoditas yang dapat dikendalikan. Asimetri informasi dalam hubungan ini dapat menimbulkan dua permasalahan utama: adverse selection, di mana agen memiliki akses informasi lebih luas dibandingkan prinsipal sehingga dapat menyeleksi informasi yang disampaikan, serta moral hazard, yaitu kondisi ketika agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal karena tindakannya sulit diawasi. Akibatnya, agen dapat melakukan manipulasi informasi demi kepentingan pribadi, bahkan berpotensi melakukan kecurangan dalam laporan keuangan guna mempertahankan citra kinerja yang baik (Jensen & Meckling, 1976; Eisenhardt et al., 1989).

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Zimbelman et al. (2014), kecurangan mencakup berbagai teknik yang diterapkan untuk melakukan penipuan guna memperoleh keuntungan tidak wajar dengan cara menyajikan informasi yang menyesatkan. Abayomi (2019) mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan penipuan yang dilakukan dengan sengaja dan menyimpang dari kebenaran, termasuk pelanggaran hukum dan perilaku tidak etis. Kecurangan laporan keuangan merupakan manipulasi disengaja terhadap penyajian laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pengguna dalam pengambilan keputusan. American Institute of Certified Public Accountants (2002)

menyatakan bahwa tindakan ini dapat berupa modifikasi, penghapusan, atau manipulasi informasi akuntansi yang krusial sehingga berdampak pada keputusan investasi dan merugikan pihak eksternal. Harto (2016) menyatakan bahwa tindakan manipulatif oleh manajer dapat menyebabkan kerugian signifikan bagi investor. Tuanakotta (2010) dalam bukunya *Forensic Accounting and Investigative Audit* mengilustrasikan kecurangan laporan keuangan sebagai penyimpangan pencatatan aset atau pendapatan melalui peningkatan atau penurunan nilai yang tidak semestinya. Berdasarkan SAS No. 99 (American Institute of Certified Public Accountants, 2002), bentuk kecurangan laporan keuangan meliputi rekayasa atau pemalsuan data finansial, penyajian transaksi yang tidak sesuai fakta, serta penerapan standar akuntansi yang tidak dapat diterima dalam hal pencatatan, klasifikasi, penyajian, dan pengungkapan..

Teori Fraud hexagon

Teori Hexagon dikembangkan oleh Vousinas (2019) di National Technical University of Athens sebagai pengembangan dari teori sebelumnya, yakni fraud triangle oleh Cressey (1953), fraud diamond oleh Wolfe & Hermanson (2004), dan fraud pentagon oleh Crowe Horwath (2011). Model ini menambahkan elemen baru, yaitu kolusi, sehingga terdiri dari enam faktor: tekanan (*stimulus*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), ego (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Kapabilitas mengacu pada keahlian individu dalam mengeksploitasi peluang, sering kali dipengaruhi oleh perubahan kepemimpinan (Achmad et al., 2022). Tekanan timbul akibat kondisi ekonomi, target perusahaan, atau kebutuhan mendesak yang mendorong seseorang melakukan kecurangan (Sholawati & Bhilawa, 2022). Peluang terjadi ketika lemahnya pengawasan internal memungkinkan manipulasi data keuangan (Vousinas, 2019b). Rasionalisasi terjadi saat pelaku membenarkan tindakannya, sering kali dikaitkan dengan pergantian auditor untuk menyembunyikan tindakan curang (Nurbaiti & Triani, 2023). Ego, yang mencerminkan superioritas individu, berpotensi mendorong manipulasi laporan keuangan, yang dapat diukur melalui kemunculan CEO dalam laporan tahunan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Kolusi, sebagai faktor baru dalam teori hexagon, melibatkan kerja sama ilegal antara individu atau perusahaan dengan pihak lain, sering kali untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah dalam proyek-proyek tertentu (Sari & Nugroho, 2020).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa konflik keagenan terjadi akibat ketidaksepahaman antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen berusaha mempertahankan kedudukannya serta memperoleh insentif, sedangkan pemegang saham menginginkan laba maksimal. *Capability* mengacu pada kompetensi individu yang memiliki peran utama dalam melakukan kecurangan (Vousinas, 2019a). Dalam penelitian ini, *capability* direpresentasikan melalui pergantian direktur utama, karena individu ini memiliki otoritas dominan dalam pengambilan keputusan. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa pergantian direktur

memicu ketidakstabilan yang dapat meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Beberapa penelitian seperti Adhitama et al. (2023), Nurbaiti dan Triani (2023), serta Riandani dan Rahmawati (2019) membuktikan bahwa perubahan direksi mempengaruhi kondisi laporan keuangan.

H₁: Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Stimulus terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakseimbangan informasi dan perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat memicu konflik keagenan (Sari & Nugroho, 2020). Stimulus merupakan tekanan yang dapat menjadi pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan, baik yang berasal dari aspek keuangan maupun non-keuangan (Vousinas, 2019a). Dalam penelitian ini, stimulus diproksikan melalui stabilitas finansial, yang menunjukkan kemampuan perusahaan menjaga kesehatan keuangan. Manajemen akan berusaha menampilkan kondisi keuangan yang stabil agar mendapatkan kepercayaan pemegang saham. Berdasarkan teori agensi, tekanan finansial dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi demi memenuhi ekspektasi pemegang saham. Hal ini diperkuat oleh penelitian Muhandisah dan Anisykurlillah (2016), Agustina et al. (2019), dan Adhitama et al. (2023), yang membuktikan bahwa stimulus mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

H₂: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Opportunity terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan merupakan faktor yang memungkinkan individu melakukan kecurangan. Pengendalian internal yang lemah dapat menciptakan celah bagi manajemen untuk merekayasa laporan keuangan. Dalam penelitian ini, opportunity diproksikan melalui *nature of industry*, yakni risiko industri yang meningkat saat ekonomi memburuk. Salah satu akun yang berpotensi dimanipulasi adalah piutang tak tertagih, yang sepenuhnya berada dalam kendali manajemen. *Fraud hexagon* menyoroiti bahwa kesempatan menjadi faktor utama dalam memfasilitasi kecurangan. Summers dan Sweeney (1998) mengungkapkan bahwa akun pendapatan dan persediaan sering kali menjadi sasaran manipulasi. Penelitian dari Agusputri & Sofie (2019), Sari & Nugroho (2020), serta Nurbaiti & Triani (2023) juga menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki keterkaitan dengan kecurangan laporan keuangan.

H₃: *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rationalization terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan proses di mana individu mencari pembenaran atas tindakannya meskipun bertentangan dengan etika (Istifadah & Senjani, 2020). Dalam penelitian ini, rasionalisasi diukur melalui pergantian auditor. SAS No. 99 American Institute of Certified Public Accountants (2002) menyatakan bahwa pergantian auditor dapat meningkatkan peluang kecurangan karena auditor baru membutuhkan waktu untuk memahami perusahaan yang diaudit. Hal ini memungkinkan manajemen untuk menyembunyikan atau menutupi tindakan manipulatif sebelum auditor baru

dapat mengidentifikasinya (Achmad et al., 2022). Fraud hexagon menegaskan bahwa rasionalisasi menjadi elemen yang memungkinkan seseorang membenarkan kecurangan. Penelitian Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), Nurbaiti & Triani (2023), serta Adhitama et al. (2023) menunjukkan bahwa pergantian auditor berdampak pada potensi kecurangan laporan keuangan.

H₄: Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Ego terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi terjadi ketika seseorang merasa kebal terhadap aturan dan menganggap dirinya berada di atas hukum (Bawekes et al., 2018). Dalam penelitian ini, ego diukur menggunakan variabel Frequent Number of CEO's Picture, yaitu jumlah publikasi gambar CEO dalam laporan tahunan. CEO dengan tingkat narsisme tinggi cenderung lebih menonjolkan dirinya untuk mendapatkan pengakuan dan otoritas lebih besar. Fraud hexagon menyatakan bahwa ego dapat menjadi faktor pendorong kecurangan, di mana CEO yang merasa berkuasa meyakini bahwa mereka tidak akan terdeteksi jika melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan Bawekes et al. (2018), Sari & Nugroho (2020), serta Ainiyah & Effendi (2021), yang membuktikan bahwa faktor ego berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: Frekuensi kemunculan CEO dalam publikasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Collusion terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi merupakan praktik di mana dua pihak atau lebih bekerja sama untuk melakukan tindakan yang merugikan pihak lain. Fraud hexagon menempatkan kolusi sebagai salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan, terutama dalam bentuk kerja sama dengan pemerintah (Vousinas, 2019a). Dalam penelitian ini, kolusi diprosikan melalui keterlibatan perusahaan dalam proyek pemerintah, yang sering kali membuka celah untuk transaksi tidak transparan. Manajer dapat memanfaatkan hubungan tersebut untuk memperoleh keuntungan pribadi atau menyembunyikan kecurangan di balik kontrak kerja sama (Ainiyah & Effendi, 2021). Berdasarkan teori agensi, hubungan erat dengan pemerintah dapat melemahkan mekanisme pengawasan dan meningkatkan potensi praktik curang. Beberapa penelitian, seperti Sari & Nugroho (2020) serta Adhitama et al. (2023), mendukung bahwa kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₆: Kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor finansial non bank yang terdaftar di BEI pada periode tersebut. Sampel ditentukan dengan

purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda di SPSS. Variabel dependen adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan F-Score, sedangkan variabel independen terdiri dari *stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *ego*, dan *collusion*. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), serta pengujian hipotesis dengan uji F, uji R², dan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari *Annual Report* dan *Financial Statement* perusahaan. Populasi penelitian mencakup entitas di sektor keuangan non-perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2021-2023. Data diperoleh melalui situs resmi BEI serta laman masing-masing perusahaan terkait. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana entitas yang dipilih telah disesuaikan dengan kriteria yang ditetapkan agar dapat merepresentasikan karakteristik populasi yang dikaji.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan finansial non-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023	57
2.	Perusahaan finansial non-bank yang tidak menerbitkan annual report dan finansial statement periode 2021-2023	12
3.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian	0
4.	Total perusahaan yang dijadikan sampel	45
	Total sampel penelitian (45 perusahaan x 3 tahun)	135

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, dari 57 perusahaan finansial non-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023, sebanyak 12 perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan, serta tidak ada perusahaan yang tidak mengungkapkan data terkait variabel penelitian, sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan dengan jumlah observasi selama tiga tahun sebesar 135 data.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Capability	122	0	1	0.13	0.339
Stimulus	122	-.99258	5.62004	0.0863818	0.55065745

Opportunity	122	-116.01425	126.25028	1.0359705	18.368080984
Rationalization	122	0	1	0.16	0.364
Ego	122	0	1	0.87	0.339
Collusi	122	0	1	0.16	0.364
Fraud	122	-2.12604	3.41367	0.3872381	0.7941524
Valid N (listwise)	122				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Penelitian ini melibatkan 122 perusahaan finansial non-bank sebagai sampel, dengan analisis statistik deskriptif yang mencerminkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta standar deviasi untuk setiap variabel. *Capability*, sebagai variabel independen, memiliki rentang nilai 0 hingga 1 dengan rata-rata 0,13, menunjukkan mayoritas perusahaan memiliki tingkat *capability* yang rendah, sementara standar deviasi 0,339 mengindikasikan variasi yang tidak signifikan. Stimulus berkisar dari -0,99258 hingga 5,62004, dengan rata-rata 0,0863, menunjukkan kecenderungan positif meski terdapat perusahaan dengan kondisi negatif, serta standar deviasi 0,5507 mengindikasikan adanya variasi distribusi yang cukup tinggi. *Opportunity* memiliki rentang -116,01425 hingga 126,25028 dengan rata-rata 1,035, menandakan kecenderungan positif namun dengan standar deviasi tinggi sebesar 18,368 yang menunjukkan adanya disparitas signifikan antar perusahaan. *Rationalization* berkisar antara 0 hingga 1, dengan rata-rata 0,16 yang mencerminkan rendahnya kecenderungan rasionalisasi dalam perusahaan, serta standar deviasi 0,364 yang menunjukkan adanya variasi antar entitas. *Ego* juga memiliki nilai antara 0 dan 1, tetapi dengan rata-rata 0,87, yang menandakan mayoritas perusahaan memiliki tingkat ego tinggi dalam proses pengambilan keputusan, dengan standar deviasi 0,339 yang menunjukkan perbedaan antar perusahaan. *Collusion* berada pada rentang 0 hingga 1 dengan rata-rata 0,16, menunjukkan hanya sebagian kecil perusahaan yang terindikasi mengalami praktik kolusi, dengan standar deviasi 0,364 yang mengindikasikan perbedaan yang cukup nyata antar perusahaan. *Fraud*, sebagai variabel dependen, memiliki rentang nilai dari -2,12604 hingga 3,41367 dengan rata-rata 0,387, yang menunjukkan mayoritas perusahaan memiliki tingkat fraud yang relatif rendah, sementara standar deviasi 0,7941 mencerminkan adanya variasi yang cukup tinggi dalam tingkat fraud di antara perusahaan yang dianalisis.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Test Statistic	090
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.016

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil penelitian perhitungan Tabel 3 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,016. Hal ini berarti bahwa Asymp. (2-tailed) < 0,05 (taraf signifikansi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi tidak

normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji CLT (*Central Limit Theorem*) yaitu jika jumlah observasi cukup besar ($n > 30$), maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2010). Penelitian ini jumlah n sebesar $122 > 30$. Hal ini menunjukkan bahwa data dapat dikatakan berdistribusi normal dan dapat disebut sebagai sampel besar.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolineritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Capability	0.967	1.034	Tidak Terjadi Multikolineritas
Stimulus	0.990	1.010	Tidak Terjadi Multikolineritas
Opportunity	0.957	1.045	Tidak Terjadi Multikolineritas
Rationalization	0.942	1.061	Tidak Terjadi Multikolineritas
Ego	0.935	1.070	Tidak Terjadi Multikolineritas
Collusi	0.952	1.050	Tidak Terjadi Multikolineritas

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Dari Tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada nilai *Tolerance* > 1 dan tidak ada nilai *VIF* > 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi, sehingga model ini layak untuk dipakai.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Capability	0.292	Tidak terdapat heteroskedastisitas.
Stimulus	0.994	Tidak terdapat heteroskedastisitas.
Opportunity	0.774	Tidak terdapat heteroskedastisitas.
Rationalization	0.241	Tidak terdapat heteroskedastisitas.
Ego	0.947	Tidak terdapat heteroskedastisitas.
Collusi	0.308	Tidak terdapat heteroskedastisitas.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel di atas. Masing-masing variabel menghasilkan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin - Watson	Keterangan
1.949	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.949, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi signifikan dalam model regresi. Nilai $K_6 = 1.8087$ digunakan sebagai batas kritis dalam menentukan keberadaan autokorelasi. Karena nilai Durbin-Watson (1.949) > K_6 (1.8087), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memiliki tingkat autokorelasi yang lemah atau tidak mengalami autokorelasi.

Uji Ketetapan Model

Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.477	0.227	0.187	0.71612569

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 7 diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,227. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *Collusion*, *Opportunity*, *Capability*, *Stimulus*, *Rationalization*, dan *Ego* mampu menjelaskan 22,7% variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, sebesar 77,3% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Pengujian Simultan

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

	F Hitung	Sig	Keterangan
Regression	5.632	0.000	Model Fit

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil regresi persamaan 1 diperoleh nilai Fhitung sebesar 5.632 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05), berarti model regresi sudah fit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) dipengaruhi oleh variabel *capability*, *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *ego* dan *collusion*,

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Beta	t	Sig
Konstanta	0.852	4.560	0.000
Capability	-0.029	-0.151	0.880
Stimulus	0.468	3.9636	0.000
Opportunity	-0.010	-2.860	0.005
Rationalization	-0.242	-1.312	0.192

Ego	-0.487	-2.451	0.016
Collusi	-0.188	-1.026	0.307

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan nilai koefisien regresi pada Tabel 9 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$FRAUD = 0.852 - 0,029 (CAP) + 0,468 (STI) - 0,010 (OP) - 0,242 (RAT) - 0,487 (EGO) - 0,188 (COL) + e$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0.852 dengan. Nilai konstanta ini menggambarkan bahwa jika semua variabel independen *Capability*, *Stimulus*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Ego*, dan *Collusion* bernilai nol, maka nilai *fraud* yang diprediksi adalah 0.852.

Besarnya nilai koefisien variabel *capability* sebesar -0.029 artinya hasil koefisien regresi variabel *capability* terhadap *fraud* bernilai negatif, sehingga apabila variabel *capability* mengalami kenaikan 1%, maka kecurangan laporan keuangan (*fraud*) akan mengalami penurunan sebesar 0.029.

Besarnya nilai koefisien variabel *stimulus* sebesar 0.468 artinya hasil koefisien regresi variabel *stimulus* terhadap *fraud* bernilai positif sehingga apabila variabel *stimulus* mengalami kenaikan 1%, maka kecurangan laporan keuangan (*fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0.468.

Besarnya nilai koefisien variabel *opportunity* sebesar -0.010 artinya hasil koefisien regresi variabel *opportunity* terhadap *fraud* bernilai negatif, sehingga apabila variabel *opportunity* mengalami kenaikan 1%, maka kecurangan laporan keuangan (*fraud*) akan mengalami penurunan sebesar 0.010.

Besarnya nilai koefisien variabel *rationalization* sebesar -0.242 artinya hasil koefisien regresi variabel *rationalization* terhadap *fraud* bernilai negatif, sehingga apabila variabel *rationalization* mengalami kenaikan 1%, maka kecurangan laporan keuangan (*fraud*) akan mengalami penurunan sebesar 0.242.

Besarnya nilai koefisien variabel *ego* sebesar -0.487 artinya hasil koefisien regresi variabel *ego* terhadap *fraud* bernilai negatif, sehingga apabila variabel *ego* mengalami kenaikan 1%, maka kecurangan laporan keuangan (*fraud*) akan mengalami penurunan sebesar 0.487.

Besarnya nilai koefisien variabel *collusion* sebesar -0,188 artinya hasil koefisien regresi variabel *collusion* terhadap *fraud* bernilai negatif, sehingga apabila variabel *collusion* mengalami kenaikan 1%, maka kecurangan laporan keuangan (*fraud*) akan mengalami penurunan sebesar 0.188.

Uji Hipotesis (Uji T)

Berdasarkan Tabel 9, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *capability* memiliki nilai t hitung sebesar -0,151 dengan tingkat signifikansi 0,880, yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Variabel *stimulus* menunjukkan t hitung sebesar 3,936 dengan signifikansi 0,000, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menandakan adanya pengaruh signifikan terhadap *fraud*. Variabel *opportunity* memiliki t hitung -2,860 dengan signifikansi

0,005, yang juga lebih rendah dari $\alpha = 0,05$, sehingga terbukti berpengaruh terhadap kecurangan. Sementara itu, variabel *rationalization* menunjukkan t hitung -1,312 dengan signifikansi 0,192, lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga tidak memiliki dampak terhadap *fraud*. Selanjutnya, variabel *ego* dengan t hitung -2,451 dan signifikansi 0,016, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Terakhir, variabel *collusion* memiliki t hitung -1,026 dengan signifikansi 0,302, yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga tidak berpengaruh terhadap indikasi *fraud*.

Pembahasan

Pengaruh *Capability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan analisis statistik, variabel *capability* memiliki nilai t-hitung -0.151 dengan signifikansi 0,880, lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis H1 ditolak. *Capability* yang diukur melalui pergantian direksi tidak terbukti memengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Teori agensi menyatakan bahwa direksi dapat bertindak demi kepentingan pribadi, sehingga pergantian direksi dilakukan untuk mereduksi konflik tersebut. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa perubahan direksi tidak berdampak langsung pada kecenderungan kecurangan, karena lebih difokuskan pada optimalisasi kinerja perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Pergantian direksi sering kali dilakukan dengan tujuan strategis, seperti peningkatan performa organisasi dan penyesuaian visi. Penelitian ini sejalan dengan Bawekes et al. (2018), Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), serta Nurbaiti & Triani (2023), yang menyimpulkan bahwa perubahan direksi tidak berkorelasi dengan *fraud* laporan keuangan.

Pengaruh Stimulus Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa stimulus memiliki nilai t-hitung 3.936 dengan signifikansi 0,000, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H2 diterima. Dalam penelitian ini, stimulus direpresentasikan melalui stabilitas keuangan, yang diukur dengan pertumbuhan aset. Jika aset perusahaan turun drastis, kondisi keuangan dianggap tidak stabil dan berpotensi memicu tindakan kecurangan untuk mempertahankan citra perusahaan (Sari & Nugroho, 2020). Teori agensi menjelaskan bahwa tekanan tinggi dari investor terhadap manajemen dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan. Hasil ini konsisten dengan Imtikhani & Sukirman (2021), Achmad et al. (2022), serta Sari & Nugroho (2020), yang menemukan bahwa stimulus berkontribusi dalam mendeteksi *fraud*, terutama saat perusahaan mengalami ketidakstabilan finansial.

Pengaruh *Opportunity* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *opportunity* memiliki nilai t-hitung -2.860 dengan signifikansi 0,005, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H3 diterima. *Opportunity* dalam penelitian ini diukur melalui *nature of industry* dan terbukti berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Peningkatan piutang yang signifikan menunjukkan perputaran kas yang tidak optimal, yang dapat menjadi indikasi potensi kecurangan (Herdiana & Sari, 2018). Dalam teori agensi, perbedaan informasi antara agen dan prinsipal terkait

piutang dapat menciptakan peluang kecurangan jika tidak diawasi dengan ketat. Temuan ini selaras dengan Herdiana & Sari (2018), Sari & Nugroho (2020), serta Nurbaiti & Triani (2023), yang menunjukkan bahwa faktor kesempatan berperan dalam praktik *fraud* laporan keuangan.

Pengaruh Rationalization Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel *rationalization* memiliki nilai t-hitung -1.312 dengan signifikansi 0,192, lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga H5 ditolak. *Rationalization* dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian auditor, yang tidak terbukti berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Teori agensi menyebutkan bahwa perbedaan kepentingan antara auditor dan perusahaan dapat memengaruhi independensi audit. Namun, pergantian auditor sering kali dilakukan untuk mematuhi regulasi atau meningkatkan efisiensi tata kelola, bukan untuk menyembunyikan kecurangan (Achmad et al., 2022). Temuan ini selaras dengan penelitian Achmad et al. (2022), Sari & Nugroho (2020), serta Imtikhani & Sukirman (2021), yang menemukan bahwa rasionalisasi tidak berkaitan dengan *fraud* laporan keuangan.

Pengaruh Ego Terhadap Laporan Keuangan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *ego* memiliki nilai t-hitung -2.451 dengan signifikansi 0,016, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H5 diterima. *Ego* dalam penelitian ini diukur melalui kemunculan foto CEO dalam annual report. CEO dengan tingkat arogansi tinggi cenderung merasa kebal terhadap regulasi, sehingga meningkatkan potensi manipulasi laporan keuangan (Brianta Ginting, 2023). Temuan ini sejalan dengan Jihan Octani et al. (2022), Sari & Nugroho (2020), Ainayah & Effendi (2021), serta Nurbaiti & Triani (2023), yang menyimpulkan bahwa *ego* CEO dapat berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* laporan keuangan.

Pengaruh Collusion Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *collusion* memiliki nilai t-hitung -1.026 dengan signifikansi 0,307, lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga H6 ditolak. *Collusion* dalam penelitian ini diproksikan dengan kerja sama perusahaan dengan pemerintah, yang tidak terbukti berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Teori agensi menyatakan bahwa kolusi dapat terjadi ketika perusahaan bekerja sama dengan pemerintah untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Namun, dalam praktiknya, perusahaan yang terbukti melakukan *fraud* dalam proyek pemerintah berisiko masuk daftar hitam, yang mengurangi peluang mereka untuk bekerja sama di masa depan (Jihan Octani et al., 2022). Hasil ini konsisten dengan penelitian Jihan Octani et al. (2022), Elita Septiningrum & Mutmainah (2022), serta Sari & Nugroho (2020), yang menyatakan bahwa *collusion* tidak berkaitan dengan praktik kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel stimulus, opportunity, dan ego memiliki pengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan capability, rationalization, dan collusion tidak berpengaruh.

Hasil ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan, peluang dalam industri, dan karakteristik ego CEO dapat meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat pengawasan dan regulasi untuk mengurangi risiko fraud, terutama dalam kondisi ketidakstabilan keuangan dan tata kelola yang lemah. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan proksi tertentu dalam mengukur variabel yang dapat berpengaruh terhadap hasil, sehingga studi selanjutnya dapat mempertimbangkan pendekatan yang lebih luas untuk memahami faktor-faktor yang memicu kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abayomi, O. (2019). *Internal Audit and Fraud Control in Public Institutions in Nigeria : A Survey of Local Government Councils in Osun State*. 6(2), 153-158. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v6-i2/2019>
- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022*. 1-96. <https://www.acfe.com/-/media/files/acfe/pdfs/rtnn/2022/2022-report-to-the-nations.pdf>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1-16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Adhitama, F., Khamisah, N., Farhan, M., & Setiawan, R. (2023). Pengaruh Hexagon Fraud dan Audit Tenure Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 407-420. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i2.18155>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105-124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Ainiyah, L. N., & Effendi, D. (2021). Pengaruh Hexagon Fraud Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Manufak-Tur Sub Sektor Food and Bavarage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(10), 21.
- Akbar, T. (2017). the Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106-113.
- American Institute of Certified Public Accountants, (AICPA). (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *Wiley Practitioner's Guide to GAAS 2021*, 33-61. <https://doi.org/10.1002/9781119789673.ch5>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154-165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Arizanda Rahayu, R., Nurasik, Arista Firana, R., & Biduri, S. (2024). Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Multiperspectives on*

- Accounting Literature, 2(1), 18-30.*
<https://doi.org/10.22219/jameela.v2i1.30462>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111, 53(9), 1-76.* <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Badan Pemeriksa Keuangan, (BPK). (2020). *KERUGIAN NEGARA KASUS JIWASRAYA RP16,81 TRILIUN.* Badan Pemeriksa Keuangan, (BPK). [https://www.bpk.go.id/news/kerugian-negara-kasus-jiwasraya-rp1681-triliun#:~:text=Jakarta%2C%20Senin%20\(9%20Maret%202020,adalah%20sebesar%20Rp16%2C81%20Triliun.](https://www.bpk.go.id/news/kerugian-negara-kasus-jiwasraya-rp1681-triliun#:~:text=Jakarta%2C%20Senin%20(9%20Maret%202020,adalah%20sebesar%20Rp16%2C81%20Triliun.)
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah, 13(1), 114-134.*
- Brianta Ginting, D. (2023). ANALISIS PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN METODE BENEISH M-SCORE (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting, 12(3), 1-15.* <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Desi, P. D. M. (2024). Pengaruh Hexagon Fraud Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Bumn Di Indonesia. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies, 4(1), 25-34.*
- Eisenhardt, K. M., The, S., Review, M., & Jan, N. (1989). *Agency Theory : An Assessment and Review Linked references are available on JSTOR for this article : Agency Theory : An Assessment and Review. 14(1), 57-74.*
- Elita Septiningrum, K., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory. *Diponegoro Journal of Accounting, 11(3), 1-13.* <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10.* Badan Penerbit Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (D. A. Halim (ed.); Edisi lima). Salemba Empat.
- Harto, C. T. & P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi, 1-21.* [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian%20Teori%20Fraud%20Pentagon%20Pada%20Sektor%20Keuangan%20dan%20Perbankan%20di%20Indonesia.pdf)
- Herdiana, R., & Sari, S. P. (2018). ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur

- yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Seminar Nasional Dan Call For Paper III*, 402-420. [http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/22995/NASKA H PUBLIKASI FANNY f pdf.pdf?sequence=12&isAllowed=y](http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/22995/NASKA%20PUBLIKASI%20FANNY%20f.pdf.pdf?sequence=12&isAllowed=y)
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(1), 85-104. <https://doi.org/10.24167/jab.v20i1.4367>
- Istifadah, R. U., & Senjani, Y. P. (2020). Religiosity as the moderating effect of diamond fraud and personal ethics on fraud tendencies. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2020.2.1.4712>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283-303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, & Dedy Djefris. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 1(1), 36-49. <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>
- Muhandisah, Z., & Anisykurlillah, I. (2016). Predictive Analysis of Financial Statement Fraud with Fraud Triangle Perspective. In *AAJ: Accounting Analysis Journal* (Vol. 5, Issue 4, pp. 381-388). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). *Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. 14(1), 61-72.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21-39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Nurbaiti, A., & Triani, C. R. A. (2023). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2021. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 205-212. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3041>
- Pitaloka, A. P., & Majidah. (2019). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2017). In *e-Proceeding of Management* (Vol. 6, Issue 1, p. 570).

- Prasasti, A. R., & Lastanti, H. S. (2024). Analisis Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Jasa Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 704–716. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1008>
- Putra, A. N., & Dinarjito, A. (2021). The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 247. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p05>
- Ramadhaniyah, R., Meiliana, R., Caniago, I., & Darmawan, J. (2023). Pengaruh Rasionalisasi, Arogansi dan Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 184–191.
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179–189. <https://doi.org/10.18196/rab.030244>
- Risa Nadila Agustina, Yulinartati, & Nina Mariana. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 9(1), 60–69. <https://doi.org/10.38204/jrak.v9i1.929>
- Sara, M. (2023). *Berbagai Kasus "Fraud" Membahayakan Ekonomi Indonesia*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2023/04/10/140841526/berbagai-kasus-fraud-membahayakan-ekonomi-indonesia?page=all>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sholawati, A., & Bhilawa, L. (2022). Analisis pengaruh fraud diamond terhadap potensi kecurangan program bantuan langsung tunai dana desa Kabupaten Jombang. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5393–5402. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.1990>
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). FRAUD PENTAGON THEORY DALAM FINANCIAL STATEMENT FRAUD PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR di JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) PERIODE 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128–138. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13800>
- Skousen. (2008). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle and SAS No.99*. 99, 53–81. <http://ssrn.com/abstract=1295494> Electronic copy available at: <https://ssrn.c>

om/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=
1295494Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=1295494

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). ALFABETA A.

Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *Accounting Review*, 73(1), 131-146.

Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (2nd ed.). Salemba Empat.

Vousinas, G. L. (2019a). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

Vousinas, G. L. (2019b). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38-42. doi: DOI:raud Diamond: Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.

Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2014). *Akuntansi Forensik* (Fourth edi). Salemba Empat